

Pengembangan kreativitas siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Palembang melalui handcraft

Bambang Suprihatin¹, Andi Tenri Ajeng Nur¹, Yuli Andriani², Yuli Andriani², Azhar Kholiq Affandi¹, Soya Febeauty Yama Otantia Pradini¹, Anita Desiani¹, Jessica Joseph Sen¹, Rosalinda Hizkia Amelia Manurung¹, Tiara Valentina Pakpahan¹

¹Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²Program Studi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Andi Tenri Ajeng Nur

E-mail : tentri@unsri.ac.id

Diterima: 21 Juni 2026 | Direvisi: 02 Agustus 2026 | Disetujui: 02 Agustus 2026 | Online: 22 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

SLB-D YPAC Palembang merupakan lembaga pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan fisik atau tunadaksa. Siswa tunadaksa memiliki keterbatasan pada fungsi motorik halus yang dapat memengaruhi kemandirian dan keterampilan mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan *handcraft* pembuatan *bouquet snack* sebagai sarana pembelajaran keterampilan yang kreatif, adaptif, dan produktif. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SLB-D YPAC Palembang pada bulan Agustus-September 2025 melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan metode demonstrasi dan praktik langsung yang diikuti oleh delapan siswa tunadaksa serta didampingi oleh tim pengabdian dan guru. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis menggunakan metode *Normalized Gain* (N-Gain) untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga pelatihan dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pelatihan ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan koordinasi motorik halus serta pengembangan *soft skill* siswa, seperti kemandirian, ketekunan, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri selama mengikuti kegiatan dan menyelesaikan pembuatan *handcraft*. Respon guru dan orang tua turut menguatkan bahwa kegiatan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan siswa tunadaksa. Secara keseluruhan, pelatihan *handcraft* ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan kreatif dan produktif siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Palembang serta berpotensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran keterampilan yang berkelanjutan di sekolah luar biasa.

Kata kunci: *bouquet snack*; pelatihan *handcraft*; siswa tunadaksa.

Abstract

SLB-D YPAC Palembang is an educational institution for students with physical disabilities (tunadaksa), who often experience limitations in fine motor function that affect their independence and practical skills. Based on this condition, a community service program was conducted in the form of handcraft training on making snack bouquets to develop creative, adaptive, and productive skills. The program was implemented from August to September 2025 through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The training used demonstration and hands-on practice methods and involved eight students with physical disabilities, assisted by the service team and teachers. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments, analyzed with the Normalized Gain (N-Gain) method to measure effectiveness in improving students' understanding and skills. The results showed

an N-Gain value of 0.58, categorized as medium, indicating that the training was reasonably effective. In addition, the program positively impacted students' fine motor coordination and supported the development of soft skills, including independence, perseverance, teamwork, and self-confidence during learning and task completion. Feedback from teachers and parents further confirmed that the program was beneficial and aligned with the needs of students with physical disabilities. Overall, this handcraft training is considered effective in enhancing the creative and productive abilities of students at SLB-D YPAC Palembang and has the potential to be developed into a sustainable skills-based learning activity in special education.

Keywords: bouquet snack; handcraft training; tunadaksa student.

PENDAHULUAN

Penyandang tunadaksa merupakan kelompok disabilitas yang mengalami hambatan pada fungsi gerak tubuh akibat kelainan pertumbuhan, kecelakaan, maupun penyakit sehingga memengaruhi kemampuan motorik dalam melakukan aktivitas tertentu (Ituga et al., 2023). Hambatan motorik tersebut tidak berdampak pada kemampuan intelektual, namun memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi sosial, serta kesempatan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2024). Pendidikan bagi siswa tunadaksa dilaksanakan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan pendekatan pembelajaran adaptif dan dukungan fasilitas yang sesuai dengan kondisi fisik peserta didik (Manik et al., 2023).



Gambar 1. Tampak depan SLB-D YPAC Palembang.

Salah satu lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa tunadaksa adalah SLB-D YPAC Palembang yang dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping di SLB-D YPAC Palembang, sebagian siswa tunadaksa menunjukkan keterbatasan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran praktik yang membutuhkan koordinasi motorik kompleks. Hal ini berpengaruh terhadap keterampilan yang dapat mereka kuasai dan berdampak pada kesiapan kemandirian setelah lulus sekolah. Meskipun demikian, siswa tunadaksa memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas, ketelitian, dan keterampilan berkarya melalui kegiatan praktik yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan mereka. Potensi tersebut perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang adaptif agar dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan *handcraft* dipilih sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengakomodasi pengembangan keterampilan tersebut.

Penyandang tunadaksa sebenarnya memiliki motivasi untuk berkarya dan bekerja, namun ketersediaan lapangan kerja yang ramah disabilitas masih sangat terbatas (Estika & Rumayya., 2024). Dalam beberapa kasus, penyandang disabilitas memilih mengembangkan usaha secara mandiri atau bekerja pada unit usaha kecil yang mampu menyesuaikan aktivitas kerja dengan kondisi fisik mereka (Sari, 2022). Situasi tersebut menunjukkan pentingnya pelatihan keterampilan yang bersifat praktis, adaptif, dan memiliki nilai ekonomi bagi siswa tunadaksa, sehingga mereka dapat memiliki bekal nyata

untuk mengembangkan kemandirian di masa mendatang (Hanifah & Sujarwanto, 2024; Salsabila & Rizqiyah, 2021).

Beberapa pelatihan keterampilan di SLB telah dilakukan di Indonesia, seperti kerajinan berbahan paper pulp (Mu'adin et al., 2023) dan pembuatan gelang dengan tali prusik (Fitria, 2021). Pelatihan tersebut masih membutuhkan alat dan teknik yang relatif kompleks sehingga tidak selalu sesuai dengan kemampuan motorik siswa tunadaksa. Kondisi ini menuntut adanya alternatif pelatihan yang lebih sederhana, mudah diikuti, dan dapat disesuaikan dengan keterbatasan fisik peserta didik, khususnya bagi siswa yang hanya mampu melakukan gerakan tangan sederhana, menggenggam ringan, atau menyusun benda dengan bantuan pendamping (Iramaaria Isra Yohanna & Nisa, 2025). Salah satu keterampilan yang sesuai adalah pembuatan *handcraft bouquet snack*, yaitu merangkai makanan ringan menjadi *bouquet* yang menarik secara visual (Ahmad et al., 2024). Keterampilan ini memiliki langkah kerja yang mudah, tidak memerlukan alat khusus, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan motorik masing-masing siswa (Putri & Ariesey, 2024). Kegiatan ini dapat membangun kreativitas, rasa percaya diri, dan peluang pengembangan usaha sederhana (Junizar et al., 2025). Selain itu, hasil karya dapat dipasarkan secara langsung maupun melalui media digital, sehingga membuka peluang pemberdayaan ekonomi dan kemandirian masa depan bagi siswa tunadaksa (Anggita et al., 2025; Kamalia et al., 2023).

Kegiatan ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG poin ke-4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan akses pelatihan keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus dan poin ke-10 mengenai pengurangan ketimpangan dengan membuka ruang pengembangan potensi ekonomi serta kreativitas bagi tunadaksa. Pelatihan *handcraft bouquet snack* di SLB-D YPAC Palembang diharapkan dapat meningkatkan soft skill siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Palembang, seperti kemandirian, ketekunan, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri. Melalui proses merancang dan menyusun *bouquet snack*, siswa didorong untuk fokus, dan mengekspresikan diri melalui karya kreatif. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri yang bermanfaat setelah menyelesaikan pendidikan formal dan dapat menjadi alternatif pembelajaran praktik yang relevan dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Partisipasi Mitra

Mitra berperan aktif dalam mendukung seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Mitra turut memfasilitasi kegiatan dengan menyediakan tempat untuk kegiatan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Selain itu, mitra juga memberikan saran yang membangun agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa tunadaksa. Pada kegiatan pelatihan, mitra ikut terlibat langsung sebagai peserta pelatihan, yang terdiri dari 5 orang guru dan 8 siswa tuna daksa. Seluruh kegiatan dilaksanakan di lokasi mitra. Setelah seluruh rangkaian pelatihan dan kegiatan praktik selesai, peserta akan menerima tugas lanjutan dan memperoleh sertifikat sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan mereka dalam program ini.

Persiapan

Pada tahap awal, rekan tim akan melakukan survei langsung ke lokasi mitra di SLB-D YAPC Palembang untuk meninjau kondisi lingkungan sekolah, kebutuhan siswa tuna daksa, dan kebutuhan yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan. Tim juga melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk membahas waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta alat dan bahan yang dibutuhkan. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rancangan kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta. Selanjutnya, tim akan mendiskusikan dan mengembangkan ide pelatihan yang akan diterapkan bersama mitra, yaitu pelatihan pembuatan *handcraft* berupa *bouquet snack*. Tim bersama pihak sekolah akan menyusun tahapan pembuatan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, serta merancang teknis pelaksanaan agar kegiatan mudah dipahami. Selain itu, mitra berperan dalam pengaturan jadwal, penyediaan tempat kegiatan, dan penentuan peserta yang akan mengikuti program pengabdian ini.

Perancangan Program

Pada tahap perancangan program, tim mulai menyusun modul pelatihan pembuatan bouquet snack yang dirancang secara sistematis dan bertahap. Modul ini terdiri dari beberapa bagian, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, panduan langkah-langkah pembuatan *bouquet snack* dengan petunjuk visual yang mudah dipahami, hingga cara mengemas produk secara menarik sebagai bentuk pengenalan dasar kewirausahaan. Selain menyusun modul, tim bersama mitra sekolah juga merancang alur kegiatan pelatihan yang meliputi sesi demonstrasi, praktik langsung, dan pengenalan aspek kewirausahaan. Tim juga menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan materi yang diberikan, meliputi pengenalan alat dan bahan, tahapan pembuatan *bouquet snack*, serta aspek keterampilan dalam proses pembuatan. Setiap sesi disusun secara bertahap dengan pendampingan dari tim pelaksana dan guru agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan optimal.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan alur yang telah disusun dalam modul pelatihan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada peserta dan guru pendamping mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Selanjutnya, pelatihan dimulai dengan pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan *bouquet snack*, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi singkat oleh tim pelaksana agar peserta dapat memahami langkah-langkah merangkai *bouquet snack*. *Prototipe bouquet snack* yang akan dijadikan acuan dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.



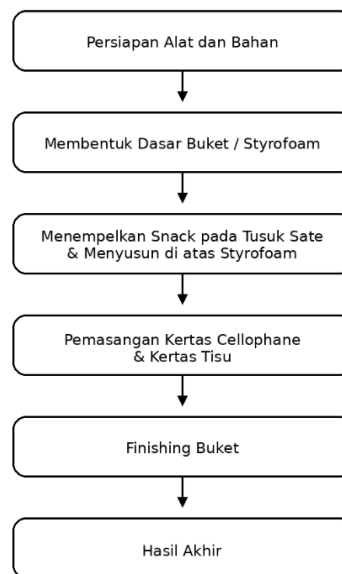
Gambar 2. Prototipe bouquet snack

Setelah peserta diperlihatkan *prototipe* dari *bouquet snack*, alur pembuatan *bouquet snack* kemudian ditunjukkan melalui diagram alur. Penyajian diagram ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami urutan kegiatannya dengan lebih mudah, mulai dari tahap persiapan hingga hasil akhir. *Flowchart* tersebut ditampilkan pada Gambar 3.

Flowchart pada Gambar 3 menjelaskan secara ringkas rangkaian proses pembuatan *bouquet snack*, yang dimulai dari persiapan alat dan bahan, pembentukan dasar styrofoam, pemasangan snack pada tusuk sate yang kemudian disusun menjadi rangkaian utama, pemasangan kertas pembungkus untuk membentuk tampilan buket, hingga tahap finishing untuk menghasilkan produk akhir. Penyajian alur ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual yang runtut sehingga peserta dapat memahami urutan kerja secara lebih jelas sebelum memasuki sesi praktik langsung.

Setelah memahami alur pembuatan melalui penjelasan dan *flowchart*, peserta kemudian mulai mempraktikkan proses pembuatan *bouquet snack* dengan pendampingan dari tim dan guru. Peserta diberi kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya, baik dalam memilih jenis snack maupun menentukan bentuk rangkaian. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan soft skill, tetapi

juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.



Gambar 3. Flowchart Tahapan Pembuatan bouquet snack

Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pembuatan *bouquet snack*. Sebelum kegiatan dimulai, peserta akan diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal, sedangkan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai peserta akan diberikan *post-test* dengan instrumen yang sama. Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode *Normalized Gain* (N-Gain). Nilai *N-Gain* dihitung menggunakan persamaan sebagaimana digunakan oleh Ahyar et al. (2024) sebagai berikut.

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \quad \dots (1)$$

Keterangan: g = nilai N-Gain; S_{post} = skor *post-test*; S_{pre} = skor *pre-test*; dan S_{maks} = skor maksimum yang dapat diperoleh peserta.

Berdasarkan Ahyar et al. (2024), nilai N-Gain dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi ($g \geq 0,70$), sedang ($0,30 \leq g < 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$). Selain analisis N-Gain, evaluasi juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada guru pendamping untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan, manfaat program, serta kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan siswa.

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, tata cara merangkai *bouquet snack* disusun dalam bentuk buku pedoman yang dirancang agar mudah dipahami dan dapat digunakan oleh siswa maupun guru sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Seluruh rangkaian kegiatan juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video sehingga dapat diakses kembali oleh guru maupun siswa untuk mengulang materi. Selain itu, mitra akan tetap terhubung dengan tim melalui grup WhatsApp, email, dan YouTube sebagai media konsultasi apabila di kemudian hari terdapat kendala dalam pelaksanaan maupun pengembangan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *handcraft* dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kreatif dan produktif siswa tunadaksa melalui kegiatan pembuatan *bouquet snack*. Kegiatan diikuti oleh 8 siswa tunadaksa tingkat SMP dengan pendampingan guru dan tim pelaksana. Tahapan kegiatan dimulai dengan

penjelasan mengenai tujuan pelatihan serta pengenalan alat dan bahan yang digunakan. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sederhana dengan menyesuaikan kemampuan siswa tunadaksa yang terbatas karena hanya mampu melakukan gerakan motorik halus seperti menggenggam ringan, menempel, dan menyusun benda secara perlahan. Kegiatan dimulai dari penyampaian materi, praktik langsung, dan evaluasi hasil kegiatan. Sebelum penyampaian materi dan demonstrasi dilakukan, peserta diarahkan untuk mengerjakan *pre-test* terlebih dahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai alat, bahan, dan tahapan dasar pembuatan *bouquet snack*. Siswa memiliki keterbatasan dalam menulis, sehingga pelaksanaan *pre-test* dilakukan secara lisan dengan pendampingan guru dan tim pelaksana yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan *pre-test*

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi dan demonstrasi langsung oleh tim pelaksana. Materi yang diberikan disusun dalam bentuk modul sederhana berisi tahapan pembuatan *bouquet snack* secara bertahap. Tim memperkenalkan fungsi setiap alat dan bahan, kemudian memperagakan langkah-langkah mulai dari pemotongan *styrofoam*, penempelan snack pada tusuk sate, hingga proses pembungkusan dengan kertas *cellophane* dan pita. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memahami proses secara menyeluruh sebelum melakukan praktik mandiri. Setelah sesi demonstrasi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik pembuatan *bouquet snack* secara mandiri dengan bimbingan tim dan guru pendamping. Pada tahap ini, siswa mulai menyiapkan alat dan bahan, menempelkan snack pada tusuk sate, menyusun snack di atas *styrofoam*, dan membungkus hasil karyanya menggunakan kertas *cellophane* serta pita warna-warni. Peserta diberi kebebasan memilih kombinasi warna pita dan jenis snack. Proses pembuatan *bouquet snack* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Pembuatan *bouquet snack*.

Setelah seluruh tahapan praktik selesai, peserta diarahkan untuk mengerjakan *post-test*. *Post-test* bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti

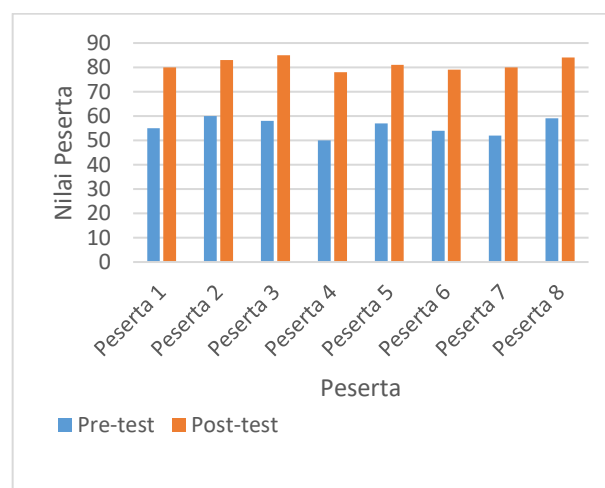
pelatihan. Pelaksanaannya dilakukan secara lisan, dengan bantuan tim dan guru yang membacakan pertanyaan dan mencatat jawaban siswa. Hasil perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* pemahaman siswa mengenai pembuatan *bouquet snack* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa

Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Peserta 1	55	80
Peserta 2	60	83
Peserta 3	58	85
Peserta 4	50	78
Peserta 5	57	81
Peserta 6	54	79
Peserta 7	52	80
Peserta 8	59	84
Total	445	650
Rata-rata	55,6	81,3

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai peserta dari sebelum mendapatkan materi hingga setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Rata-rata nilai peserta pada *pre-test* adalah 55,6, sedangkan rata-rata nilai *post-test* mencapai 81,3. Perbedaan rerata nilai tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta melalui perhitungan *N-gain* untuk mengetahui tingkat efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Perhitungan *N-gain* dilakukan menggunakan rumus pada Persamaan 1. Hasil analisis menunjukkan nilai *N-gain* sebesar 0,58 yang berada pada kategori sedang, sehingga pelatihan pembuatan *bouquet snack* dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tunadaksa.

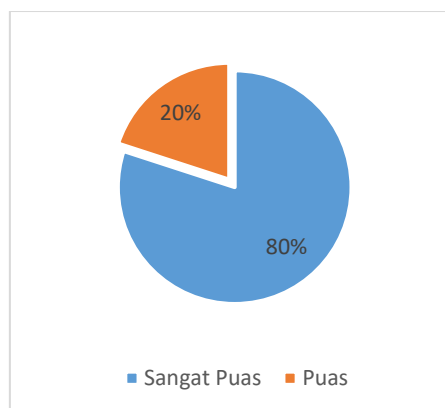
Dapat disimpulkan bahwa peserta mampu memahami materi dengan cukup baik serta mampu mempraktikkan pembuatan *bouquet snack* secara mandiri. Perbandingan tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara visual dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Grafik perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* siswa

Evaluasi pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada guru pendamping dan orang tua yang hadir. Terdapat 10 orang responden yang terdiri atas 5 guru pendamping dan 5 orang tua siswa. Kuesioner mencakup penilaian mengenai kejelasan penyampaian materi, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan siswa tunadaksa, dan kebermanfaatan kegiatan bagi peningkatan keterampilan siswa.

Kategori pada kuesioner terdiri dari sangat puas, puas, cukup, dan kurang. Hasil rekapitulasi tingkat kepuasan guru dan orang tua terhadap pelatihan *handcraft* ditampilkan dalam bentuk diagram pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram tingkat kepuasan guru dan orang tua

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan responden terhadap pelatihan *handcraft* menunjukkan bahwa 80% responden memberikan penilaian sangat puas dan 20% menyatakan puas. Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa pelatihan dianggap bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunadaksa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Alfian et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik (*hands-on learning*) dapat meningkatkan pemahaman dan kepuasan peserta didik, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus. Tidak terdapat responden yang memberikan penilaian cukup maupun kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan *handcraft* ini mendapatkan respon yang baik dari guru pendamping dan orang tua. Responden memberikan masukan untuk menambah durasi pelatihan agar siswa lebih leluasa mengulang tahapan dan menyelesaikan karya, serta menambah variasi bentuk *handcraft* agar kegiatan menjadi lebih menarik.

Peningkatan nilai dan keterampilan peserta menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif diterapkan bagi siswa tunadaksa. Metode demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengamati secara langsung proses kerja sehingga mempermudah pemahaman (Hasibuan, 2022). Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, serta konsentrasi selama proses pembuatan *bouquet snack* (Logowo et al., 2026).

Kegiatan pelatihan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan semangat siswa untuk berkreasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Faujianto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan (*handcraft*) mampu mengembangkan ketrampilan, kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Guru pendamping menilai bahwa kegiatan *handcraft* ini memberikan pengalaman belajar secara langsung dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran keterampilan di lingkungan sekolah. Pelatihan pembuatan *bouquet snack* dapat membantu meningkatkan kemampuan kreatif dan produktif siswa tunadaksa di SLB-D YPAC Palembang, serta memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan menjadi kegiatan kewirausahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan *handcraft* berupa pembuatan *bouquet snack* di SLB-D YPAC Palembang berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari siswa serta guru pendamping. Melalui metode demonstrasi dan praktik langsung, siswa tunadaksa mampu memahami tahapan pembuatan, mengenal alat dan bahan, serta menghasilkan karya secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kreatif dan produktif peserta setelah mengikuti pelatihan. Respon guru dan orang tua menunjukkan bahwa pelatihan dinilai bermanfaat sesuai dengan kebutuhan siswa tunadaksa. Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan koordinasi motorik halus, rasa percaya

diri, dan kemandirian siswa. Pelatihan *handcraft* ini dinilai efektif sebagai sarana pembelajaran keterampilan adaptif yang menyenangkan serta berpotensi untuk dikembangkan menjadi program kewirausahaan sederhana dan berkelanjutan di sekolah luar biasa.

Sebagai saran, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan durasi pelatihan yang lebih panjang dan variasi produk *handcraft* yang lebih beragam agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan dapat dilengkapi dengan pelatihan pemasaran sederhana, pengemasan produk, dan pengelolaan usaha agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mendukung kemandirian ekonomi siswa setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah luar biasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Sriwijaya untuk kegiatan pengabdian ini yang didanai berdasarkan Keputusan Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. A. N., Arifin, M. A. R., Nuraini, R. A., Rofiah, N., & Kusumawardhany, S. I. (2024). Pelatihan Pembuatan Buket Snack Untuk Meningkatkan Kreativitas Santriwati dalam Membuka Peluang Usaha Kerja di Ponpes Sunan Ampel Rejomulyo. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 543–548. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1737>
- Ahyar, A., Fitriati, I., Ningsyih, S., Hakim, A. R., Ramli, R., & Syarifudin, S. (2024). Pelatihan peningkatan kapabilitas guru SD dalam mengimplementasikan model TaRL untuk pembelajaran literasi dasar membaca. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3620–3631.
- Alfian, Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.165>
- Anggita, A. F., Ulitona, A. R., Silitonga, F. M. A., Sinaga, M., Gultom, R. O., Simanjuntak, R. A., & Puteri, A. (2025). Dari Keterbatasan Menjadi Inspirasi: Peran Media Digital dalam Meningkatkan Kemandirian Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9137–9145.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*.
- Estika, S. P., & Rumayya. (2024). Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Pasar Kerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 501–510.
- Faujianto, S. A., Rohmatiah, A., Iswati, R., & Lukito, M. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Ketrampilan Handycraft untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Paguyupan Disabilitas Krida Karya Mandiri. *Jurnal Terapan Abdimas*, 8(1), 58–64.
- Fitria, R. A. (2021). Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Kerajinan Tangan Gelang bagi Siswa Tunadaksa Kelas XII di SLB G Daya Ananda. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 1–13.
- Hanifah, A. R., & Sujarwanto. (2024). Studi Literatur Pelatihan Keterampilan Vokasional pada Sektor Usaha Mandiri Disabilitas Daksa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19, 1–12.
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran. *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 1–10.
- Iramaaria, I. Y., & Nisa, F. (2025). Kendala dan Solusi dalam Proses Pembelajaran Anak Tunadaksa di SLB Negeri Banda Aceh. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.504>.
- Ituga, A. S., Syalviana, E., & Ituga, A. S. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.521>.
- Junizar, J., Anies, N. F., Putri, R., Juliana, J., & Iriani, I. (2025). Penerapan Intervensi Psikologi Positif melalui Pelatihan Handycraft untuk Mewujudkan Ekonomi Kreatif pada Masyarakat Pendahuluan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2637–2648.

- Kamalia, P. U., Ghofur, M. A., Kurniawan, R. Y., Dewi, R. M., Maghfiroh, F., & Khusnah, A. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital bagi Siswa Disabilitas SLB PGRI Kamal Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(4), 745. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i4.8956>
- Logowo, P., Oslim, M., Ardianti, R., Agustika, U., Sukron, M., & Hadinata, S. (2026). Latihan Mengangkat Benda Ringan Sehari-hari untuk Melatih Kekuatan Otot Lengan Anak Tunadaksa di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi, MS. SH Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan – Inovasi Dan Kajian Pendidikan Luar Biasa Dan Inklusi (JIP-INKLUSIA)*, 1(2), 51–55.
- Manik, L. B., Pasaribu, E. V., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11226–11249.
- Mu'adin, D. A., Rahmayanti, I. V., Azitya, A. R. J., Qornaeni, L., Junaedi, M., & Aldo, D. (2023). Pemberdayaan Anak Tunagrahita SLB C-C1 Yakut Purwokerto Berbasis Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan Dari Pemanfaatan Paper Pulp Menggunakan Metode Task Analysis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 1530–1540. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.377>
- Putri, S. S. K., & Ariesey, R. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Buket Snack dalam Upaya Meningkatkan Potensi Berwirausaha Warga Kelurahan Rungkut Menanggal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 77–84.
- Salsabila, A. S., & Rizqiyah, F. (2021). Arsitektur Inklusif sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.
- Sari, R. P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(2), 93–101. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>